

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan film dokumenter sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada penonton dengan cara yang kreatif. Sebuah fakta di sampaikan melalui sebuah cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda dan dapat menjadi cerminan penonton akan berbagai macam hal yang ada di sekitar dan memiliki sebuah makna yang besar. Film dokumenter dengan genre potret salah satu contohnya. Genre potret merupakan cara penyampaian informasi mengandalkan aspek *human interest* seseorang. Dalam mengemas informasi *human interest* sutradara dituntut untuk melakukan pendekatan sangat mendalam. Hal itu karena genre potret harus dapat mewakili dan memberikan visual aspek *human interest* subjek sehingga tersampaikan dengan baik.

Dikemas dengan konsep informasi dengan cara bertutur ekspositori diharapkan membawa penonton ikut merasakan perjuangan penjaga kapal tongkang secara lebih dekat. Selain itu, penyuguhan informasi visual perjuangan rumah sakit terapung beserta dokter relawan membuat penonton dapat merasakan kegiatan serta informasi yang tampil di dalam film. Sedangkan pada bagian suara, konsep *direct sound*, bertujuan agar penonton dapat merasak mood serta atmosfer yang terjadi di lapangan dan merasa lebih dekat dengan subjek.

Film dokumenter ini nantinya juga sebagai pencerahan untuk masyarakat dan pedoman kembali bahwa masih timpangnya pelayanan kesehatan di Indonesia ini. Kemudian sebagai pengetahuan yang dimana penonton sendiri banyak yang belum mengetahui timpangnya kesehatan di Indonesia karena kurangnya pengetahuan dalam masyarakat itu sendiri menjadi sangat penting. Hal ini juga diharapkan bisa menyadarkan masyarakat bagaimana pentingnya eksistensi dari Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam pelayanan kesehatan di Indonesia.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dan tidak akan bisa dilupakan, karena pada proses pembuatannya banyak memberikan ilmu serta berharap dapat menginspirasi banyak orang. Dokumenter ini menjadi spesial khususnya bagi sutradara karena selain menjadi sebuah karya film dokumenter ini juga menjadi sebuah arsip sekaligus sebagai pengingat untuk selalu bersyukur atas semua fasilitas kesehatan yang ada sekarang ini, karena masih banyak diluar sana yaitu masyarakat diluar pulau harus berjuang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Film Dokumenter “The Doctor Without White Suit” merupakan potret Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang berjuang untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat kepulauan.

Dalam pembuatan film dokumenter rumah sakit perahu ini menemukan kendala salah satu adanya wabah covid-19, yang membuat terkendalanya dalam proses pengambilan gambar, proses perizinan lokasi pengambilan gambar yang tidak disetujui akibat wabah covid-19, momen alur penceritaan kegiatan-kegiatan pelayaran RS Terapung Kesatria Airlangga yang ditiadakan, serta beberapa narasumber yang merasa keberatan dikunjungi yang mengakibatkan kerumunan, sehingga sutradara berupaya untuk meminta atau meminjam dokumentasi sebelumnya untuk melengkapi bagian dari cerita tersebut dan sutradara berupaya untuk menunggu hingga narasumber bersedia dilakukan proses pengambilan gambar di masa pandemi covid-19.

Pembuatan film dalam proses perwujudan karya beberapa kali menemukan kesinambungan antara kajian teori yang dijadikan acuan dengan perwujudan realitas pada film. Perwujudan film dokumenter ini dimana pembuat film memberikan informasi mengenai RS Terapung Kesatria Airlangga hingga bagaimana pendekatan yang terbangun dengan narasumber menerapkan gaya ekspositori yang bertujuan agar memiliki wewenang memprovokasi respon dan situasi subjek pada saat ini juga.

B. Saran

Memproduksi sebuah film dokumenter memerlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada disekitar. Riset dan pendekatan dengan objek yang akan diangkat merupakan hal yang penting. Selain itu perencanaan dan kematangan konsep juga diperlukan agar nantinya film dokumenter sesuai dengan konsep awal. Respon cepat saat produksi atau saat pengambilan gambar dibutuhkan karena akan banyak ditemui kendala-kendala yang mengharuskan pembuat film dokumenter berpikir untuk menyelesaikan masalah saat itu juga, karena sebuah momen itu tidak bisa diulang dua kali. Berikut beberapa hal yang disarankan untuk siapa saja yang akan membuat film dokumenter.

1. Riset yang matang agar saat produksi atau pengambilan gambar berjalan dengan baik
2. Pendekatan kepada objek sangat diperlukan karena sebuah film dokumenter yang baik tercipta karena objek yang baik pula.
3. Produksi film dokumenter yang dilakukan di daerah baru, akan bertemu orang-orang baru juga. Diharapkan selalu bersikap sopan dan mengikuti aturan-aturan, kebiasaan dan budaya di daerah tersebut.
4. Saat melaksanakan produksi di alam liar atau seperti dalam produksifilm ini, dihimbau agar tetap berhati-hati dan waspada karena bahaya bisa terjadi kapan saja.
5. Selalu tenang dan tidak panik ketika menghadapi kendala pada saat produksi, karena solusi-solusi akan muncul jika pikiran kita tetap tenang.

Hal lain perlu diperhatikan ketika menjadi seorang sutradara dokumenter adalah selalu siap siaga dalam upaya menangkap informasi baik dengan cara merekam ataupun mencatat informasi. Sikap siaga dibutuhkan seorang sutradara dokumenter karena banyak hal tak terduga pada proses produksi dokumenter, maka dari itu seorang sutradara dokumenter juga harus dapat menguasai dasar-dasar hal teknis untuk memudahkan pengabdian data dokumenter.



DAFTAR PUSTAKA

Bernard, Sheila C. 2011. *Documentary Storytelling 3rd Edition, Creative Nonfiction on Screen*. Burlington: Focal Press.

Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang susah*. Jakarta Pusat: In-Docs.

Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure In Fiction and Film*. Amerika Serikat: Cornell University Press.

Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.

Gerzon Ron Ayawaila. 2009. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta; FFTV- IKJ Press.

Mudjito A.K, Harizal, Elfindri. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.

Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press. 2001

Phillips, William H. *Film : An Introduction, Boston* : Bedford/St.Martin's, 2009.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2000.

Rabiger, Michael. 2015. *Directing the Documentary Sixth Edition*.

Burlington: Focal Press.

Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos Third Edition*. Amerika Serikat: Southern Illinois University Press.

Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

